



ANALISIS ASESMEN KONGNITIF DAN NON KONGNITIF MATA PELAJARAN IPA KELAS V PADA KURIKULUM MERDEKA DI SDK WAERANA II

Alvensiana Ayuti Ratna Ndasi¹, Algiana Yuliamat Rasapril Jaun²,
Yosefina Uge Lawe³

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada
Penulis korespondensi: jhaungini@gmail.com

Keywords:
Problem Based
Learning, Learning
Interest, Natural
and Social Sciences

Abstract: The Merdeka Curriculum is the curriculum used in the world of Indonesian education today, where the learning process is carried out centered on students and on the needs and characteristics of students. This research aims to obtain information regarding the learning style tendencies of class V students at SDK Waerana II. The research method used is a qualitative method that collects data through observation, questionnaires and interviews which are developed according to student development. The results of this research are included as cognitive and non-cognitive assessments, as material for implementing the learning process in science subjects. Based on the results of the analysis carried out by researchers, students' learning styles are different, including auditory, visual and audiovisual learning styles. This shows that understanding student learning style readiness is very important for educators to optimize teaching strategies and improve student learning outcomes.

Kata kunci:
Kurikulum
Merdeka, Asesmen
Kognitif, Non
Kognitif Dan Hasil
Belajar Siswa.

Abstrak: Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang digunakan pada dunia Pendidikan Indonesia saat ini, dimana proses pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa dan pada kebutuhan, serta karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas V SDK Waerana II. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang mengumpulkan data melalui observasi, angket, dan wawancara yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Hasil penelitian ini dimasukkan sebagai asesmen kognitif dan non kognitif, sebagai bahan untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada mata Pelajaran IPA. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa gaya belajar peserta didik berbeda-beda yang meliputi gaya belajar auditorik, visual, dan audiovisual. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesiapan gaya belajar siswa sangat penting bagi pendidik untuk mengoptimalkan strategi mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup bahan ajar dan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan bagi siswa sebagai alat untuk mengoptimalkan potensi mereka (Jeflin & Afriansyah, 2020). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memulihkan proses pembelajaran yaitu dengan pembaruan kurikulum menjadi kurikulum merdeka. Alimuddin (2023) juga mengemukakan bahwa kurikulum merdeka merupakan alternatif dalam mengatasi kemunduran belajar masa sekarang dan akan datang. Perubahan kurikulum ini juga diharapkan terjadi perubahan dalam pendidikan yang berprioritas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan (Indarta et al., 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 2022 sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013, bertujuan

menciptakan lingkungan belajar yang ideal dan menyenangkan dengan fokus pada pembelajaran yang tidak membebani guru atau siswa serta pembentukan karakter yang berkualitas (Khoirurrijal et al., 2022).

Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 menyatakan pentingnya penyesuaian kurikulum dalam konteks pemulihan pembelajaran dan penataan minat, bakat serta koordinasi beban kerja pendidik. Kurikulum merdeka menekankan beragamnya pembelajaran dengan fokus pada konten penting untuk memperkuat kompetensi siswa (Nurani et al., 2022). Melalui konsep merdeka pada kurikulum merdeka diharapkan menjadi dorongan kepada peserta didik bisa bereksplorasi terhadap pengetahuannya agar terbentuk kepribadian yang merdeka (Vhalery et al., 2022). Guru juga diberi kebebasan dalam merencanakan penilaian pembelajaran . melalui penilaian pembelajaran, guru dapat memperoleh informasi secara keseluruhan terkait hasil maupun proses pembelajaran, sehingga bisa memantau perkembangan belajar yang dicapai oleh peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2023), kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang mengutamakan konten spesial memiliki waktu yang cukup untuk menelaah konsep dan mendalami kompetensi.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebijakan pada sekolah dasar untuk lebih mandiri. Sebagai kurikulum baru yang diterapkan pada tahun 2021 oleh pemerintah Indonesia, kurikulum merdeka dengan tujuan mempercepat kemandirian dan daya saing siswa dalam menghadapi era globalisasi (Ardianti & Amalia, 2022-399). Pelaksanaan kurikulum merdeka memberikan keunikan pada proses pembelajaran yang mengutamakan konsep setiap orang memiliki minat, bakat dan potensi yang berbeda titik salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pembelajaran yaitu pendekatan guru mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat dan kemampuan siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Pane dkk, 2022-116). Dalam dunia pendidikan yang memfasilitasi transfer ilmu dari guru ke siswa dan sekaligus bertindak sebagai sarana untuk mendidik serta mengembangkan moral siswa (Nugraha & Muldiyana, 2018). Salah satu penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah asesmen kognitif. Sebelum guru merancang pembelajaran, terlebih dahulu melakukan asesmen yang meliputi, asesmen kognitif dan non kognitif bisa dilaksanakan pada pembukaan tahun pelajaran, pada pembukaan lingkup materi, sebelum merencanakan modul ajar secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan dan kelemahan peserta didik supaya guru bisa

merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik (Kizi & Shadjalilovna, 2022). Perihal ini sejalan dengan Ardiansyah et al., (2023) bahwa hasil dari asesmen kognitif dan non kognitif bisa menjadi acuan dasar bagi guru untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Berbeda dari kurikulum sebelumnya yang cenderung bersifat kaku dan padat materi, Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi esensial seperti literasi, numerasi, dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menjadi ciri khas utama kurikulum ini, bertujuan membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Meskipun menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kesenjangan antar daerah. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta pemerataan akses pendidikan di seluruh Indonesia.

Penerapan kurikulum Merdeka belajar, kegiatan asesmen merupakan salah satu aktifitas yang paling diperhatikan oleh pendidik. Asesmen dapat diartikan sebagai upaya sistematis mengumpulkan data dan mengelolah data untuk mengetahui belajar peserta didik, perkembangan dan pencapaian hasil belajar. Asesmen tidak hanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran, tetapi juga dimulai sejak awal proses pembelajaran ataupun pertama kali masuk sekolah. Pada penelitian ini akan berfokus pada analisis hasil asesmen kognitif dan non kognitif. Asesmen kognitif dan non kognitif merupakan penilaian yang bertujuan untuk mendiagnosis peserta didik berdasarkan aspek yang dinilai (Khoirurrijal, dkk., 2022). Asesmen ini membantu pendidik untuk mengadakan suatu lingkungan belajar yang kondusif agar membantu ketercapaian tujuan pembelajaran oleh semua peserta didik. Menurut Aditomo dkk (2022) asesmen terdiri atas asesmen kognitif yang berbentuk penilaian yang diberikan untuk mendiagnosis kompetensi atau pengetahuan alam peserta didik dan asesmen non kognitif untuk penentuan awal gaya belajar peserta didik yang didukung pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu elemen kunci dalam kurikulum ini adalah penguatan kompetensi dasar siswa, seperti literasi dan numerasi, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan keterampilan abad 21. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pencapaian materi yang padat, Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengusung prinsip pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum ini mengharuskan guru untuk menyesuaikan metode dan materi ajar berdasarkan karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik, sehingga memungkinkan tercapainya hasil yang lebih optimal.

Di samping itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai sosial, tanggung jawab, dan kerja sama, yang menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa. Proyek ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, baik di tingkat sekolah maupun dalam masyarakat. Namun, meskipun memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang mandiri dan kritis, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan signifikan. Kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel, serta keterbatasan sumber daya di daerah-daerah tertentu, menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peningkatan kualitas pelatihan guru dan pemerataan akses terhadap teknologi pendidikan.

Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman, keberhasilannya akan ditentukan oleh kemampuan sistem pendidikan Indonesia untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memastikan bahwa kurikulum ini dapat diterapkan secara merata di seluruh Indonesia.

Dalam implementasi kurikulum Merdeka guru memiliki kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Disisi lain, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran, tidak terbatas hanya pada ruangan kelas, tetapi juga diluar kelas. Salah satu inovasi dari kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata Pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dijenjang sekolah dasar kelas V. IPA menjadi salah satu mata Pelajaran inti yang harus dikuasai oleh peserta didik (Fitriyah

& Wardani 2022). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam atau yang sering disebut sebagai mata Pelajaran IPA disekolah dasar telah diajarkan sejak kelas III. Materi pembelajaran IPA disekolah dasar mencakupi berbagai aspek mengenai alam dan makhluk hidup. Mata Pelajaran IPA memiliki peran penting dalam membantu manusia dalam memecahkan masalah dan juga memahami lingkungan sekitar agar dapat menjaganya dengan berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, yang merupakan metode efektif untuk menganalisis kejadian atau keadaan secara langsung (Makbul, 2021). Data kualitatif diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, angket, dan observasi langsung. Pada tahap reduksi data, data yang dianggap penting dipilih dan diringkas untuk menemukan tema dan pola yang relevan (Sugiyono, 2017). Hal ini memudahkan dalam mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai data yang berkaitan dengan analisis kognitif dan non-kognitif pada siswa V SDK Waerana II. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam format sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca (Ulimaz et al., 2020).

Data disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan hubungan antar kategori, misalnya menghubungkan hasil wawancara dengan guru tentang perkembangan emosional motivasi, dan gaya belajar siswa dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 13 siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara utuh dan mendalam berbagai kejadian dan fenomena yang diteliti khususnya terkait hasil belajar siswa kelas V SDK Waerana II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membagikan angket terhadap 13 siswa SDK Waerana II yang mencakupi tiga aspek yaitu minat siswa, gaya belajar siswa, dan kondisi sosial. Hasil angket yang sudah dibagikan adalah sebagai berikut:

1. Minat Siswa

Tabel 1 Respons Siswa Terhadap Minat

No	Aspek	Frekuensi	Prentase
Hobi			
1	Bermain bola	9	31,03 %
2	Melukis	8	27.60%
Cita-cita			
1	Guru	12	41,37%
2	Pilot	7	24,13%

Mata plajaran yang di sukai			
1	Matematika	10	34,48%
2	IPA	13	44,82%
Rata-rata prsentase			33,93 %

Tabel di atas merupakan data yang menggambarkan profesi dan aktivitas siswa dalam beberapa aspek yang berbeda. Pertama dalam hal hobi Siswa memiliki beberapa pilihan seperti melukis dan bermain bola. Hobi bermain bola menjadi pilihan terbanyak, kemudian diikuti oleh minat melukis. Ketika datang ke cita-cita mayoritas siswa bercita-cita menjadi guru dan pilot, sementara sebagian lain ini memiliki cita-cita yang lain. Dalam hal pelajaran yang disukai mata pelajaran matematika dan IPA. Mata Pelajaran yang paling banyak disukai siswa adalah mata Pelajaran IPA

2. Gaya Belajar

Tabel 2 Respon Siswa Terhadap Gaya Belajar

No	Aspek	Frekuensi	Presentase
Hal yang disukai			
1	Mencatat	6	20,68%
2	Bercerita	22	75,86%
Cara belajar yang di sukai			
1	Mendengar dan menulis	5	17,24%
2	Gambar dan menonton video	22	75,86%
Cara memuda memahami Pelajaran			
1	Melihat peraga	14	48,27%
2	Praktek	29	24,13%
Rata-rata presentase			43,67 %

Tabel di atas merupakan data yang menggambarkan preferensi dan kebiasaan siswa dalam beberapa aspek terkait pembelajaran dan gaya belajar. Pertama dalam hal yang disukai mayoritas siswa menyukai kegiatan bercerita, diikuti oleh Kegiatan mencatat. Kemudian dalam hal cara belajar yang disukai sebagian besar Siswa lebih suka mendengar dan menulis, diikuti oleh menggunakan gambar dan menonton video. Terakhir dalam hal cara mereka memahami pelajaran, sebagian besar Siswa lebih suka melihat peraga , diikuti oleh penjelasan dan praktek.

3. kondisi sosial

Tabel 3 respon siswa terhadap kondisi sosial

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
Kegiatan yang sering dilakukan di rumah			
1	Membantu orang tua	10	34,48%
2	Bermain	12	41,48%
Kegiatan belajar di rumah dilakukan pada waktu			
1	Malam hari	16	55,17%

2	Sepulang sekolah	7	24,13%
Kegiatan sepulang sekolah			
1	Membersihkan diri	14	48,27%
2	Menonton TV	7	24,13%
Rata-rata Presentase			37,94 %

Tabel di atas mencakupi data tentang,kebiasaan dan interaksi siswa dalam konteks rumah dan lingkungan sosial mereka. pertama dalam hal kegiatan yang sering dilakukan di rumah, terdapat berbagai aktivitas seperti membantu orang tua bermain dan kegiatan lainnya. Aktivitas bermain menjadi yang paling, sering dilakukan lalu diikuti oleh kegiatan membantu orang tua. Melakukan kegiatan di rumah mayoritas siswa melakukan pada malam hari, menunjukkan bahwa waktu di malam hari dianggap paling efektif untuk mempelajari materi pelajarannya. Pulang sekolah kebanyakan siswa melakukan aktivitas membersihkan diri, menonton TV dan bermain.

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan kecendrungan peserta didik mudah memahami suatu informasi melalui pengelihatan secara langsung pada suatu objek belajar. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Azzahrah Putri, et al (2021) yang menyatakan bahwa seorang yang cara belajarnya secara visual cenderung mudah mempelajari informasi yang melihat dimana mereka senang membaca sendiri ketimbang dibacakan. Fardani et al (2023) menyatakan dimana peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mereka memegang peran penting dengan mata atau pengelihat. Peserta didik mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah pendidiknya agar dapat mengerti materi Pelajaran yang disampaikan. Selama didalam kelas, anak yang memiliki gaya belajar visual lebih suka mencatat sampai detail sedetailnya untuk memperoleh informasi.

Gaya belajar auditorik merupakan gaya belajar yang cenderung peserta didiknya mudah menyerap, memahami, serta mengelolah informasi yang didapatkan melalui cara mendengar informasi tersebut. Penggunaan gaya belajar auditorik lebih menekan pada kemampuan peserta didik didalam indra pendengaranya. Dalam proses pembelajaran auditorik dapat dilakukan dengan mendengarkan suara baik musik, video, maupun penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dikemukakan oleh Arum Sari (2023) gaya belajar peserta didik kelas V SDK Waerana II dalam pembelajaran IPA materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang paling mayoritas adalah gaya belajar tipe auditorik.

Gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri mudah untuk mengelolah informasi dengan melihat Gerakan secara langsung. Dalam pembelajaran guru menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan materi. Dengan adanya gaya belajar kinestetik kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan Gerakan sesuai dengan ciri gaya belajar peserta didik. Sultan dan Pauru (2021) guru sebaiknay menggunakan model pembelajaran kinestetik sebagai salah satu bahan refresi dalam proses pembelajaran dikelas. Guru menerapkan model ini dalam pembelajaran disarankan untuk memperhatikan hal-hal dalam pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan pembagian mengetahui minat siswa yang mencakupi 3 indikator yaitu hobi, cita-cita dan pelajaran yang disukai. Hobi yang dipilih siswa yaitu: bermain bola, dan melukis. Dari dua pilihan hobi tersebut yang paling diminati oleh siswa adalah hobi bermain bola. Diketuainya hobi siswa pembelajaran dapat terdukung karena di dalam proses pembelajaran guru dapat membuat aspek-aspek dari beberapa

pilihan siswa sehingga pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan keadaan siswa. Guru juga dapat mengetahui bakat-bakat siswa. Cita-cita yang diinginkan oleh siswa yaitu guru dan pilot, dari dua cita-cita yang dipilih oleh siswa yang paling banyak diminati adalah menjadi guru, oleh karena itu dengan guru mengetahui cita-cita siswa guru dapat memberikan motivasi atau penjelasan lebih tentang cita-cita tersebut pada waktu di saat proses pembelajaran itu berlangsung. Pelajaran yang disukai oleh siswa yaitu matematika dan IPA, dua pilihan tersebut yang paling banyak disukai siswa adalah Pelajaran IPA.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan instrumen angket yang dibagi kepada 13 siswa yang tujuannya untuk mengetahui gaya belajar siswa yang terdiri dari 5 pertanyaan, 3 opsi pilihan jawaban yang mencakupi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Dari hasil data-data di atas dapat dianalisis bahwa gaya belajar siswa SDK Waerana II sebagai berikut:

Tabel 4 Analisis gaya belajar siswa

No	Nama	Pertanyaan									Gaya belajar
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1	Rafael Bianco	2	3	1	1	1	3	1	1	1	Auditorik
2	Gregorius Gerald Espin	1	1	1	1	2	1	1	3	3	Visual
3	Yohanes Marselo Baptisa	1	3	1	1	2	1	1	1	3	Visual
4	Frederikus Katarino Sarda	1	1	2	1	2	3	1	1	2	Kinestetik
5	Alfonsus Ligori Pambuk	2	1	2	1	2	1	1	1	1	Visual
6	Agustinus Sarman Jala	2	2	1	1	2	1	1	1	1	Audiotorik
7	Yohanes Rispiman	2	1	1	2	3	2	3	2	2	Audiotorik
8	Yohanes Jorgiano Jolo	1	2	1	3	2	1	1	1	3	Visual
9	Valentino J. Nandus	2	3	1	1	2	1	1	1	3	Visual
10	Adventus A. Putra	1	3	2	2	2	1	2	2	3	Audiotorik
11	Dorotheus A. Meda	2	3	3	3	3	3	3	3	1	Visual
12	Teobaldus Sari Senda	2	3	2	3	1	3	3	3	3	Kinestetik
13	Grehanio Tanturs	2	1	1	2	2	1	1	1	3	Kinestetik

Ket:

- 1: Gaya belajar visual
- 2: Gaya belajar audio
- 3: Gaya belajar kinestetik

Berdasarkan tabel 4. Di atas dari 13 orang siswa yang dijadikan sebagai informal terdapat siswa yang lebih dominan bergaya belajar visual sebanyak 6 siswa, yang mencakupi aspek (siswa suka mencatat disertai gambar, siswa mudah mengingat apa yang dilihat, tidak mudah terganggu dengan keributan dan Siswa lebih menyukai gambar). Dominan gaya belajar auditorik sebanyak 4 siswa yang mencakupi aspek (suka bercerita, siswa muda mengingat apa yang didengar, siswa mudah terganggu dengan keributan, siswa mudah memahami pelajaran dengan berdiskusi dan siswa suka membaca dengan nada keras). Dan siswa yang lebih dominan gaya belajar kinestetik sebanyak 3 siswa yang mencakupi aspek (siswa mudah mengingat apa yang ditulis, saat belajar siswa tidak dapat duduk diam dalam waktu lama cara belajar yang siswa sukai kegiatan dengan bergerak dan saat membaca siswa suka menggunakan jari sebagai petunjuk).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh bakat individu dalam logika, kreativitas, pemahaman visual terhadap informasi, pembelajaran kinestetik melalui latihan, atau pemakaman visual terhadap informasi. Proses pembelajaran ini akan sedikit terhambat jika siswa tidak dapat memahami, atau merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. untuk mempengaruhi prestasi dan hasil belajar siswa keterampilan berpikir memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar (Haryani et al., 2021). Dengan demikian siswa kelas V SDK Waerana II cenderung gaya belajar siswa adalah gaya belajar visual namun hal ini juga tidak bisa sepenuhnya dengan menggunakan media visual karena ada beberapa siswa yang juga membutuhkan media audio dan media kinetik. Temuan ini disesuaikan dengan pendapat. Menurut (Irdianti et al., 2020). Menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi secara positif oleh minat terhadap materi Pelajaran.

Minat merupakan suatu rasa ingin tahu, mempelajari tema kagum atau memiliki sesuatu. Seorang siswa hendaknya memiliki minat yang timbul dari dalam diri pribadi untuk belajar. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk belajar dan mengembangkan diri dan hal ini dapat difasilitasi melalui proses pembelajaran. Belajar dan mengajar adalah proses yang saling terkait, di mana pengajar memberikan bimbingan dan arahan, dan pembelajaran secara aktif mencari dan membangun pengetahuan dan keterampilan. (Nasution; Mardiah Kalsum., 2019).

Dukungan dan dorongan orang tua sangat erat kaitanya dengan hasil pembelajaran yang dicapai siswa, sebagian dari pada orang tua mereka disibukkan oleh pekerjaan dan kurang memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Menurut (Dewi et al., 2020) orang tua yang selalu bersedia mendukung dan mendorong kegiatan belajar anak-anaknya dianggap sebagai orang tua yang baik. Pengulangan pengajaran di rumah adalah cara yang baik bagi orang tua untuk membantu anak-anak mereka. Namun setelah orang tua mereka yang padat membuat mereka hanya mempunyai sedikit waktu untuk membimbing mereka. (Mustika et al., 2018). Sebagaimana telah didapati peneliti pada saat melakukan wawancara dengan guru. Dengan demikian, pendidik harus berupaya meningkatkan hasil pembelajaran siswa dengan menerapkan teknik pengajaran terbaru dan mendorong keterlibatan dan komunikasi guru-siswa yang konstruktif. Untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, guru juga harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan sumber belajar yang akan digunakan di kelas (Hamzah et al., 2022). Hasil belajar siswa menunjukkan seberapa baik siswa belajar.

Efektivitas guru dalam mengajar siswa dan adanya kesenjangan Dalam proses pembelajaran yang juga ditentukan oleh hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu hasil gaya belajar siswa dapat disimpulkan bahwa terkait hasil minat siswa, hobi yang paling banyak siswa minati ialah bermain bola 31,03%, cita-cita yang sangat diinginkan siswa ialah guru, pelajaran yang paling disukai siswa adalah pelajaran IPA 44,82%, . Hasil gaya belajar siswa kelas V 13 siswa gaya belajar visual, 7 siswa gaya belajar auditori, 4 siswa gaya belajar kinestetik. Dan hasil kondisi sosial, kegiatan yang paling sering dilakukan siswa di rumah ialah bermain 41,38%, belajar di rumah yang paling banyak dilakukan siswa pada malam hari 55,17%, kegiatan sepulang sekolah yang paling banyak dilakukan siswa ialah membersihkan diri 48,27%. Analisis gaya belajar siswa dapat disimpulkan bahwasanya siswa sangat berminat pada aktivitas melukis, bermain bola, membaca, siswa lebih menyukai pembelajaran ekstra dan siswa menyukai aktivitas belajar diluar kelas hal itu dapat mendukung pembelajaran mereka. Dari hasil gaya belajar dapat di analisis bahwa siswa kelas V lebih dominan bergaya belajar visual. Dan kondisi sosial siswa dapat di analisis bahwa siswa melakukan kegiatan positif saat di rumah, pembelajaran di rumah siswa didampingi dengan orang tua, siswa mempunyai keluarga yang lengkap dan siswa memiliki interaksi sosial yang baik dengan demikian siswa mempunyai kondisi sosial yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, Anindito, D. (2022). Pembelajaran dan Asesmen. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Aimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal ilmiah kontekstual, 4(02), 67-75 <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia, 3(1), 8–13. Retrieved from <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361>
- Arumsari, D. M. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ips. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1), 111–119. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2118>.
- Azzahrah Putri, R., Magdalena, I., Fauziah, A., & Nur Azizah, F. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Peserta didik Sekolah Dasar. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i2.26>
- Dewi, K. O. R., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKN Siswa. MIMBAR PGSD Undiksha, 8(1), 50–60. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i1.24578>
- Fitriyah, Z. C., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Fardani, I., Delia Maqfiroh, A., Nikmati Millati Askha, U., & Amelia Noviyanti, P. (2023). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 6 Cendono. Jurnal PGSD Musi 6(1), 39–54. <https://doi.org/10.32524/jpgsdm.v6i1.973>
- Hamzah, H., Sukardi, S., & Surmilasari, N. (2022). Analisis Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PKn Materi Hak dan Kewajiban Kelas V SD Negeri 35 Palembang. ANTHOR: Education and Learning Journal, 1(3), 157–161. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i3.26>

- Haryani, E., Ahmad, S., & Aradea, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Daya Serap Siswa pada Pelajaran Akuntansi. *Journal of Education Research*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i2.51>
- Irdianti, P. R., Mahadewi, L. P. P., & Widiarta, I. W. (2020). Hubungan Minat Belajar dan Perilaku Empati Terhadap Hasil Belajar PKN. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), 459–472. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i3.28987>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020, February 10). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru dalam Administrasi Kurikulum. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kge3m>
- Khoirurrijal, Fadriati, D. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Literasi Nusantara Abadi*.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Nurani, Dwi. dkk., (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Medeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP.
- Pane. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 173-180. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>
- Paulsen, J., & Valdivia, D. S. (2022). Examining Cognitive Diagnostic Modeling in Classroom Assessment Conditions. *The Journal of Experimental Education*, 90(4), 916–933. 10.1080/00220973.2021.1891008
- Sudirman, S., Sarjan, M., Rokhmat, J., & Hamidi, H. (2022). Penilaian pendidikan IPA secara realtime dan terintegrasi dengan artificial intelligence: Perspektif filsafat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2658-2668. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/888>
- Sultan, M. A., & Paurru, T. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Peserta didik Kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang. *Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu: PELITA*, 1(1), 44–45. <https://pusdig.my.id/pelita/article/view/59>
- Sugiarto, S., Adnan, Rini Quratul Aini, Riadi Suhendra, & Ubaidullah. (2023). Pelatihan Impelemntasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Taliwang. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76–80. Retrieved from <https://jurnalfkjp.samawa-university.ac.id/KARYAJPM/article/view/226>.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>